

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Disiplin Belajar Siswa

1. Pengertian Disiplin

Sebelum membahas tentang disiplin, terlebih dahulu kita harus mengetahui pengertian disiplin. Konsep populer dari “disiplin” adalah sama dengan “hukuman”. Menurut Elizabeth B. Hurlock, “disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwewenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal”.⁹

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*dicile*”, yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak, perilaku yang disetujui kelompok.¹⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga dijelaskan, bahwa “pengertian disiplin adalah suatu pendekatan yang mengikuti ketentuan-ketentuan yang pasti dan konsisten untuk memperoleh pengertian-pengertian dasar yang menjadi sasaran studi”.¹¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu cara pendekatan yang diterapkan oleh pemimpin (orang tua atau guru) terhadap anak atau murid-muridnya supaya belajar mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dengan sukarela.

⁹Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, ter. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 2023), h. 82.

¹⁰Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, h. 82.

¹¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2021), h. 964.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Ashr Allah berfirman :

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3) وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ

Terjemahnya :“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian.Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya tetap di atas kesabaran.” (QS. Al-'Ashr[103]: 1-3).

Tujuan dari disiplin adalah membentuk perilaku peserta didik sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok, tempat individu itu diidentifikasi atau individu itu berada.

2. Unsur-unsur Disiplin

Jika disiplin diharapkan mampu mendidik anak atau murid untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan, maka disiplin harus mempunyai empat unsur pokok dalam mendisiplinkan, yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, konsisten dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksanya, hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.¹²

Hilangnya salah satu hal pokok ini akan menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan pada anak dan perilaku yang tidak akan sesuai dengan standar dan harapan sosial. Sebagai contoh, bila anak-anak merasa dilakukan secara tidak adil atau usaha mereka untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial tidak dihargai oleh hak

¹²Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, ter. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 2023), h. 84.

yang berkuasa, hal itu akan melemahkan motivasi mereka untuk berusaha memenuhi harapan sosial.

a. Peraturan

Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.¹³ Misalnya dalam hal peraturan sekolah, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas, koridor sekolah atau di lingkungan sekolah.

Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk bermoral, yaitu¹⁴ pertama, peraturan mempunyai nilai pendidikan, karena peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Misalnya anak belajar dari peraturan tentang tugas sekolahnya, bahwa menyerahkan tugas yang dibuatnya sendiri merupakan satu-satunya metode yang dapat diterima di sekolah untuk nilai prestasinya. Kedua, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

Jumlah peraturan yang ada sebagai pedoman perilaku anak akan bervariasi menurut situasi, usia anak, sikap orang yang mendisiplinkan, cara atau teknik menanamkan disiplin dan lain-lain. Umumnya terdapat lebih banyak peraturan di sekolah dibandingkan dengan di rumah atau tempat bermain. Jumlah peraturan yang dipengaruhi oleh suatu kegiatan. Misalnya di sekolah terdapat lebih banyak peraturan untuk kegiatan di dalam ruangan kelas daripada untuk waktu istirahat.

Dengan menaati peraturan seseorang dapat disiplin. Dalam Al-Qur'an surah AN-Nisa' ayat 59 Allah SWT berfirman :

¹³ Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, h. 85.

¹⁴ Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, h. 85.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ
 ۖ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
 ۖ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”(Q.S. An-Nisa:59)

b. Hukuman

Pokok kedua disiplin ialah hukuman. Hukuman berasal dari kata kerja latin punishment dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.¹⁵

Hukuman yang dimaksud di sini tidak seperti hukuman penjara atau hukuman potong tangan, tetapi hukuman yang bersifat mendidik. Kesalahan anak didik karena melanggar disiplin dapat diberikan hukuman berupa sanksi menyapu lantai, mencatat pelajaran yang tertinggal, atau apa saja yang sifatnya mendidik.

Dalam proses belajar mengajar anak didik yang membuat keributan dapat diberikan suatu sanksi. Sanksi harus segera dilakukan dan jangan ditunda karena bertujuan untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik terhadap pelajaran yang diterangkan guru.¹⁶ Dengan upaya itu anak didik akan berusaha untuk bersikap tenang dengan memperhatikan dan memfokuskan pada pelajaran.

Bentuk hukuman dapat saja dilakukan oleh guru tanpa persetujuan anak didik, atau dapat dilakukan setelah ada kesepakatan antara guru dan anak didik.

¹⁵Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, h. 86.

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), h. 176.

Untuk itu hukuman mempunyai tiga peran penting dalam perkembangan anak yaitu menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik pada anak agar mengerti pada suatu peraturan bahwa mereka mendapat hukuman bila melanggar peraturan dan tidak mendapat hukuman bila melakukan hal yang benar, serta memberikan motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima.

c. Penghargaan

Penghargaan merupakan pokok ketiga dari disiplin. Penghargaan merupakan suatu bentuk yaitu suatu hasil yang baik. penghargaan tidak harus berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian dan senyuman-senyuman.¹⁷

Penghargaan mempunyai tiga peranan penting dalam mengajar anak berperilaku sesuai dengan yang disetujui masyarakat. *Pertama*, penghargaan mempunyai nilai mendidik. Bila suatu tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik.¹⁸ Sebagaimana hukuman mengisyaratkan pada anak bahwa perilaku mereka itu buruk, demikian pula penghargaan mengisyaratkan pada mereka bahwa perilaku itu baik.

Kedua, penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Karena anak bereaksi dengan positif terhadap persetujuan yang dinyatakan dengan penghargaan, di masa mendatang mereka berusaha untuk berperilaku dengan cara yang lebih banyak memberinya penghargaan. Dan *ketiga*, penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiada penghargaan yang melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku ini.¹⁹

Apapun bentuk penghargaan yang digunakan, penghargaan itu harus sesuai dengan perkembangan anak. Bila tidak, ia akan kehilangan efektifitas. Sebagai

¹⁷ Hurlock, *Perkembangan*, h. 90.

¹⁸ Hurlock, *Perkembangan*, h. 90.

¹⁹ Hurlock, *Perkembangan*, h. 90.

contoh, sebelum anak mampu mengerti kata-kata, pujian hanya mempunyai sedikit arti, kecuali bila disertai senyuman, pelukan, atau bentuk komunikasi nonverbal lainnya. Sebaliknya, bila bentuk komunikasi nonverbal ini digunakan dengan anak yang lebih besar, bentuk ini kurang efektif dibanding kata-kata pujian.

Dalam kegiatan belajar mengajar, penghargaan yang diberikan biasanya berupa hadiah dan pujian. Dalam pemberian hadiah sebaiknya tidak hanya berupa materi (*intangible*) tetapi dapat berupa senyuman dan anggukan.²⁰ Keduanya akan dapat menjadi alat motivasi bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya.

d. Konsistensi

Pokok terakhir dari disiplin ialah konsistensi. Konsistensi berarti tingkat atau stabilitas. Ia tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan, sebaliknya artinya ialah suatu kecenderungan menuju kesamaan.²¹

Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang dijadikan pedoman berperilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar dan dalam penghargaan bagi yang menyesuaikan.

Dalam konsistensi memungkinkan orang menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah pada waktu yang bersamaan, tetapi cukup mempertahankan keseragaman, sehingga anak-anak tidak akan bingung mengenai apa yang diharapkan dari mereka.

Konsistensi dalam disiplin mempunyai tiga peranan penting yaitu:²² pertama, ia mempunyai nilai mendidik yang besar. Bila peraturannya konsisten, ia memacu proses belajar. Contohnya, jauh lebih mudah bagi anak untuk belajar

²⁰Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 114.

²¹Hurlock, *Perkembangan*, h. 91.

²²Hurlock, *Perkembangan*, h. 91-92.

peraturan tentang dilarangnya mengambil barang orang lain tanpa izin. Kedua konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat. Anak yang menyadari bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang disetujui dan hukuman selalu mengikuti perilaku yang dilarang, akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari tindakan yang dilarang dan melakukan tindakan yang disetujui daripada anak merasa ragu mengenai bagaimana reaksi terhadap tindakan tertentu. Ketiga, konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

B. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa

1. Membentuk Kedisiplinan Belajar Siswa

Apabila kita mendengar kata disiplin maka yang selalu terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengawal dan menahan. Padahal tidak demikian, sebab dalam pengertian lain kita menjumpai makna disiplin selain daripada yang tersebut. Tetapi bermakna melatih, mendidik dan mengatur atau menjadi hidup teratur.²³ Dengan kata lain pada disiplin itu tidak hanya terkandung makna sekatan, tetapi juga pendidikan dan latihan.

Disiplin ini di sekolah digunakan untuk mengontrol tugas-tugas, terutama masalah belajar agar berjalan dengan optimal. Sikap guru yang demokratis merupakan kondisi bagi terbinanya ketertiban ke arah siasat. Masalah pelanggaran disiplin itu sangat unik, bersifat pribadi, kompleks dan kadang-kadang mempunyai latar belakang yang mendalam. Meskipun demikian ada juga yang bersifat umum, yaitu:

- a. Kebosanan di kelas. Anak tidak tahu apa yang harus dikerjakan karena yang dikerjakan itu-itu saja.
- b. Perasaan kecewa dan tertekan karena tuntutan yang tidak sesuai.

²³Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husna, 2020), h. 400.

- c. Tidak terpenuhinya kebutuhan akan perhatian, pengenalan atau status.²⁴

Jika pelanggaran itu tidak segera diatasi, maka akan mengganggu kegiatan belajar siswa. Ada beberapa cara untuk menanamkan disiplin pada diri siswa, yaitu:

- a. Cara mendisiplinkan otoriter

Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan yang diinginkan menandai segala jenis disiplin yang otoriter. Tehniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standart, atau sama sekali tidak ada persetujuan. Sedangkan pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya akan diberikan jika anak memenuhi standart peraturan yang diberikan.²⁵

Disiplin otoriter merupakan pengendalian tingkah laku anak yang wajar hingga kaku, yang tidak memberi kebebasan bertindak. Pengendaliannya melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman badan. Anak harus melakukan segala peraturan yang ada, tanpa adanya penjelasan mengapa mereka harus mengerjakannya. Jadi anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri.

- b. Cara mendisiplinkan permisif

Disiplin permisif merupakan disiplin yang sedikit atau tidak disiplin, biasanya disiplin ini tidak membimbing anak ke perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.²⁶ Beberapa orang tua dan guru menganggap bahwa anak-anak diijinkan untuk mengambil keputusan dan berbuat sekehendak mereka sendiri. Mereka tidak diberi batasan atau kendala yang mengatur hal yang dibolehkan.

- c. Cara mendisiplinkan demokratis

Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Anak* Jilid 2, Elizabeth Hurlock Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi

²⁴ Ahmadi, Supriyono, *Psikologi*, h. 165.

²⁵ Hurlock, *Perkembangan*, h. 93.

²⁶ Hurlock, *Perkembangan*, h. 93.

dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini menekankan aspek edukatif dari disiplin, daripada aspek hukuman. Anak-anak tidak hanya diberi penjelasan tentang peraturan, tetapi juga diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka tentang peraturan. Contohnya apabila peraturan yang diterapkan di sekolah berbeda dengan di rumah, maka guru dapat memberi kesempatan untuk mengemukakan mengapa mereka merasa tidak perlu melakukan peraturan yang tidak berlaku di rumah, tetapi dengan alasan yang rasional.²⁷

Disiplin ini bertujuan untuk mengembangkan kondisi atas perilaku anak sendiri. Sehingga mereka akan melakukan apa yang benar, meskipun tidak ada orang yang mengancam dengan hukuman apabila mereka melakukan hal yang tidak dibenarkan.

Pelanggaran disiplin akan sering terjadi ketika siswa berada dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar. Apalagi jika tidak ada komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Untuk dapat menciptakan komunikasi yang ampuh ada empat hal yang perlu guru ingat yaitu:

a. Memunculkan kesan

Dengan cara memanfaatkan kemampuan otak untuk menyediakan asosiasi yang kaya dan menyusun perkataan agar dapat menimbulkan kesan yang mampu memicu belajar siswa. Misalnya guru berkata, “Bagian ini paling menantang, simaklah baik-baik”.

²⁷ Hurlock, *Perkembangan*, h. 93-94.

b. Mengarahkan fokus

Jika guru ingin mendapatkan perhatian dari siswa maka guru harus dapat mengarahkan siswa pada fokus atau hal yang menarik pada siswa. Misalnya “Lihat kemari dan duduklah menghadap Bapak”.

c. Pernyataan bersifat mengajak (inklusif)

Apabila ingin menyuruh siswa berbuat sesuatu maka guru harus menggunakan kata-kata yang bersifat mengajak, bukan kata-kata yang kasar yang sifatnya menyuruh. Misalnya “Tolong sekarang keluarkan pekerjaan rumah kalian”.

d. Bersifat tepat sasaran (spesifik)

Dalam menjelaskan sesuatu guru harus menggunakan kata-kata yang sesuai dengan sasaran dan jelas, jangan menggunakan kata-kata yang menyulitkan siswa dalam memahami sesuatu.²⁸

Beberapa prinsip itu dapat dipadukan penggunaannya supaya siswa cepat tanggap terhadap apa yang dipelajari. Kebosanan di kelas akan dapat menimbulkan perilaku-perilaku yang menyimpang seperti membuat kegaduhan yang berulang-ulang, mondar-mandir dan lain-lain. Masalah ini akan mengganggu konsentrasi siswa pada pelajaran dan aktivitas-aktivitas belajar jadi tak terkendali lagi

Agar siswa aktif belajar dan tidak bosan belajar terutama di kelas maka guru harus membuat strategi pengelolaan pembelajaran. Strategi merupakan suatu rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Sedangkan pemakaian istilah strategi yang dimaksud sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar.²⁹

²⁸Bobi Deporter dkk., *Quantum Teaching*, ter. Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, 2020), h. 118-123.

²⁹Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), h. 11.

Langkah-langkah yang digunakan untuk pengelolaan pembelajaran dilihat dari tiga sisi yaitu:

- a. Sebelum guru mengajar (tahap persiapan)
 - 1) Mempersiapkan bahan yang mau diajarkan.
 - 2) Mempersiapkan alat-alat peraga yang akan digunakan.
 - 3) Mempersiapkan pertanyaan dan arahan untuk merangsang siswa aktif belajar.
 - 4) Mempelajari keadaan siswa, mengerti kelemahan dan kelebihan siswa.
 - 5) Mempelajari pengetahuan awal siswa.
- b. Selama proses pembelajaran (tahap pelaksanaan)
 - 1) Mengajak siswa aktif.
 - 2) Siswa diberi kesempatan bertanya.
 - 3) Menggunakan metode ilmiah dalam proses penentuan sehingga siswa merasa menemukan sendiri pengetahuan mereka.
 - 4) Mengikuti pikiran dan gagasan siswa.
 - 5) Menggunakan variasi metode pembelajaran seperti studi kelompok, studi di luar kelas, di luar sekolah.
 - 6) Menggunakan praktikum dipimpin maupun bebas.
 - 7) Tidak mencerca siswa yang berpendapat salah atau lain.
 - 8) Menerima jawaban alternatif dari siswa.
 - 9) Kesalahan konsep siswa ditunjukkan secara arif.
 - 10) Menyediakan data menarik untuk menantang siswa berpikir.
 - 11) Memberi waktu berpikir dan merumuskan gagasan siswa.
 - 12) Siswa diberi kesempatan mengungkapkan pikirannya.
 - 13) Siswa diberi kesempatan untuk mencari pendekatan dengan caranya sendiri dalam belajar dan menemukan sesuatu.

14) Evaluasi yang kontinu dengan segala prosesnya.

c. Sesudah proses pembelajaran (tahap evaluasi)

(1) Guru memberi pekerjaan rumah, mengumpulkannya dan mengoreksinya.

(2) Memberi tugas lain untuk pendalaman, dan

(3) Membuat tes pada siswa.³⁰

Pemberian peluang bagi anak didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran akan menanamkan sifat tanggungjawab. Jika sifat ini telah tertanam dalam diri siswa, maka secara sadar siswa akan mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditentukan dan menganggap bahwa hal terpenting bagi mereka adalah belajar. Semua kegiatan itu harus dikerjakan sesuai rencana dan waktu yang telah ditetapkan. Untuk itu diperlukan suatu rangsangan yang dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa, karena apabila stimulus yang diadakan disertai dengan stimulus penguat maka stimulus tadi cepat atau lambat akan menimbulkan respon yang kita kehendaki.

Jadi pembentukan tingkah laku siswa agar bertanggung jawab atas kewajibannya untuk belajar harus dilakukan secara berulang-ulang dan disertai dengan stimulus penguat untuk meningkatkannya. Penguat ini dapat berupa hadiah dan hukuman yang disesuaikan dengan kondisi dan keadaan.

2. Memberi Penguatan

Istilah penguatan didefinisikan sebagai setiap konsekuensi dari tingkah laku yang mempunyai dampak memperkuat atau mengokohkan tingkah laku.³¹ Memberi penguatan diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa.³² Baik pemberian hadiah maupun pemberian hukuman merupakan respon guru pada siswanya karena perbuatannya. Hanya saja pemberian hadiah merupakan respon positif, sedangkan pemberian hukuman merupakan respon

³⁰Paus Suparno dkk., *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 45-46.

³¹Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, ter. Munandir (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), h. 127.

³²J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), h. 58.

yang negatif. Respon positif bertujuan agar tingkah laku yang baik (bekerja, belajar, berprestasi, dan memberi) itu frekuensinya akan berulang atau bertambah. Sedangkan respon negatif bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik itu frekuensinya berkurang atau hilang. Pemberian respon itu dalam interaksi edukatif disebut pemberian penguatan.³³ Dengan kata lain perubahan tingkah laku (*behavior modification*) dapat dilakukan dengan pemberian penguatan.

Dalam pemberian penguatan harus bersifat selektif, hati-hati, disesuaikan dengan usia siswa, tingkat kemampuan, kebutuhan, suatu latar belakang, tujuan dan sifat tugas. Dalam memberikan penguatan diperlukan penggunaan komponen ketrampilan yang tepat. Komponen ketrampilan memberi penguatan adalah:³⁴

a. Penguatan *verbal*

Pujian dan dorongan yang diciptakan oleh guru untuk respon atau tingkah laku siswa adalah penguatan verbal. Pujian yang diberikan sebagai pendorong terpenting bagi anak untuk senang belajar.³⁵ Penguatan verbal dapat berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan guru seperti bagus, betul, benar, pekerjaanmu baik sekali.

b. Penguatan *gestural*

Penguatan ini diberikan dalam bentuk mimik muka, gerakan wajah atau anggota badan yang dapat memberikan kesan pada siswa. Seperti tersenyum, acungan jempol, tepuk tangan, anggukan setuju, dan lain-lain.

c. Penguatan mendekati

Penguatan mendekati siswa secara fisik dipergunakan untuk memperkuat penguatan yang bersifat verbal. Contoh penguatan mendekati: berdiri di samping siswa dan guru duduk dalam kelompok diskusi.

³³Syaful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), h. 100.

³⁴Hasibuan, Moedjiono, *Proses*, h. 60.

³⁵Imanuddin Ismail, *Pengembangan Kemampuan Belajar pada Anak-anak*, ter. Zakiyah Daradjat (Jakarta: Bulan Bintang, 2022), h. 42.

d. Penguatan sentuhan

Guru dapat menyatakan penghargaan kepada siswa dengan menepuk pundak siswa, berjabat tangan dengan siswa atau mengangkat tangan siswa.

e. Penguatan kegiatan

Penguatan dalam bentuk ini banyak terjadi bila guru menggunakan suatu kegiatan atau tugas, sehingga siswa dapat memilih atau menikmatinya sebagai hadiah. Seperti membantu siswa lain menyelesaikan tugas jika pekerjaannya lebih dahulu selesai, siswa diminta memimpin kegiatan, pulang lebih dulu, melihat TV, dan lain-lain.

f. Penguatan tanda

Penguatan ini merupakan usaha guru dalam menggunakan bermacam-macam simbol penguatan untuk menunjang tingkah laku siswa yang positif. Bentuk penguatan ini antara lain: komentar tertulis pada buku pekerjaan, tanda penghargaan, piala, medali, buku dan lain-lain.

Dalam menggunakan komponen ini harus bervariasi dan disesuaikan dengan kemampuan, keadaan dan situasi anak didik. Agar tingkah laku yang diharapkan dapat terwujud. Tingkah laku yang baik (tertib dalam belajar misalnya) akan berulang dan bertambah baik, sedangkan perilaku yang jelek (malas belajar) dapat berkurang dan hilang.

Agar penguatan yang diberikan dapat berfungsi dengan baik, maka ada cara tertentu menggunakan komponennya yaitu dalam menggunakan komponen penguatan harus bervariasi, pemberian penguatan lebih baik dilakukan secara langsung dan segera, dan untuk keperluan tertentu penggunaan penguatan secara tidak penuh dapat diberikan. Misalnya kepada siswa yang menjawab salah, penguatan diberikan pada usaha siswa dalam menjawab dan bukan pada kualitas

jawaban. Perbuatan guru ini segera dilanjutkan dengan meminta siswa pertama untuk menirukan jawaban atau memberikan pertimbangan kepada jawaban temannya. Sedangkan prinsip yang digunakan dalam penguatan adalah penuh kehangatan dan keantusiasan, menghindari penguatan respons negatif, harus bermakna bagi siswa, dan dapat bersifat pribadi atau kelompok.

Dalam meningkatkan kedisiplinan belajar dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Dengan Pembiasaan

Peserta didik dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib dan teratur, misalnya berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat guru, harus memberi salam dan lain sebagainya.

2) Dengan Contoh Dan Teladan

Dengan tauladan yang baik atau uswatunhasanah, karena peserta didik akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan peserta didik untuk itu guru harus menjadi contoh yang baik.

3) Dengan penyadaran

Kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh anak sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.

4) Dengan Pengawasan Atau Kontrol

Bahwa kepatuhan peserta didik atau tata tertib mengenal juga naik turun, di mana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap peserta didik. Adanya anak yang menyeleweng atau tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan akibat akan menginginkan keseluruhan.